



---

## Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Sejarah berbasis Materi Sejarah Lokal Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Kota Pontianak

Manja<sup>1\*</sup>, Amrazi Zakso<sup>2</sup>, Ika Rahmatika Chalimi<sup>3</sup>  
manja260717@gmail.com<sup>1\*</sup>, amrazi029@gmail.com<sup>2</sup>,  
ika.rahmatika.chalimi@fkip.untan.ac.id<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Tanjungpura

Received: 19 07 2024. Revised: 29 07 2024. Accepted: 05 08 2024.

**Abstract :** The purpose of this study is to explain the process of delivering historical material using local historical material and to determine the characteristics of students with critical thinking skills and to describe the factors that influence their critical thinking in learning history based on local historical material. The research method used is qualitative. The place of implementation of this research is at SMA Negeri 3 Pontianak. Data collection techniques through interviews and direct observation. Data sources obtained from history teachers, homeroom teachers, and class XI IPS students of SMA Negeri 3 Pontianak City. The results of this study are that class XI IPS students of SMA Negeri 3 Pontianak City have a critical thinking ability profile that includes the ability to describe problems or opinions of others, good communication skills, the ability to find the truth through information research, the ability to accommodate and listen to arguments from others, expertise in solving and providing solutions to existing problems, great curiosity, critical of new information, and fondness for asking and being able to answer questions. The application of critical thinking in local history learning has gone well, marked by student enthusiasm, moral support given by teachers, and the use of interactive learning methods such as brainstorming and discussion activities.

**Keywords :** Critical thinking, Students, Local History.

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan proses penyampaian materi sejarah menggunakan materi sejarah lokal serta menentukan karakteristik siswa dengan kemampuan berpikir kritis serta mendeskripsikan faktor-faktor yang berpengaruh pada pemikiran kritis mereka dalam pembelajaran sejarah berbasis materi sejarah lokal. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Tempat pelaksanaan penelitian ini di SMA Negeri 3 Pontianak. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung. Sumber data yang diperoleh dari guru sejarah, wali kelas, dan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Pontianak Kota. Hasil dari penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Kota Pontianak mempunyai profil kemampuan berpikir kritis yang mencakup kemampuan menguraikan masalah atau pendapat orang lain, kemampuan komunikasi yang baik,

kecakapan mencari kebenaran melalui penelitian informasi, kemampuan menampung dan mendengarkan argumen dari orang lain, keahlian dalam menyelesaikan dan memberikan jalan keluar dari permasalahan yang ada, rasa ingin tahu yang besar, kritis terhadap informasi baru, serta gemar bertanya dan mampu menjawab pertanyaan. Penerapan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah lokal telah berjalan dengan baik, ditandai dengan antusiasme siswa, dukungan moral yang diberikan oleh guru, dan penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti kegiatan brainstorming dan diskusi.

**Kata Kunci :** Berpikir Kritis, Peserta Didik, Sejarah Lokal.

## **PENDAHULUAN**

Sejarah adalah segala hal yang terjadi di waktu lampau, meliputi berbagai peristiwa atau aktivitas yang dapat dipelajari dan dipahami menggunakan konsep-konsep tertentu. Salah satunya yang disempurnakan oleh sumber daya manusia (Wartoyo, 2012). Peristiwa sejarah ini mengandung banyak informasi yang bermanfaat bagi generasi muda, yang berasal dari generasi sebelumnya. Pembelajaran sejarah perlu merujuk pada tujuan pendidikan yang holistik, yaitu membentuk manusia yang berkualitas (Abdullah, 2013). Tujuan pengajaran sejarah yang harus dimiliki seorang guru di lapangan haruslah tepat dan jelas. Setiap tujuan pengajaran sejarah yang dimiliki oleh seorang guru di lapangan haruslah spesifik dan jelas. Sejarah dapat diajarkan dengan berbagai cara dan berbagai macam jenis sejarah. Salah satu jenis sejarah yang penting untuk dipelajari adalah sejarah lokal (Jumardi, 2017). Sebagai individu yang merupakan warga negara, pendidikan adalah upaya yang sengaja disusun dengan tujuan membantu anak mengembangkan kemampuan dan bakatnya supaya bermanfaat untuk keperluan hidupnya (Fuadiyah., 2024).

Pendekatan ini bertujuan agar siswa semakin bersemangat dalam belajar dan mendapatkan hasil optimal. Sejarah berperan sebagai panduan moral dan contoh yang dapat diambil dari lingkungan sekitar (Kochar, 2013). Informasi sejarah dapat disampaikan dengan cara yang bermanfaat untuk membentuk nilai-nilai etika dan teladan di masyarakat. Pembelajaran sejarah yang menggunakan bahan ajar dari sejarah lokal lebih mudah dimengerti para siswa sebab berkaitan langsung dengan lingkungan mereka. Tujuan dari pendekatan sejarah lokal adalah mengajak siswa untuk secara langsung mengenal masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Keterlibatan dalam sejarah lokal juga menjadi bagian dari upaya untuk memajukan kemampuan dan potensi peserta didik dalam berpikir aktif dan kreatif, sambil mengembangkan kemampuan mereka untuk menganalisis peristiwa atau kejadian dalam sejarah nasional (Wahyuni, 2013). Dengan adanya penyampaian materi sejarah lokal dalam pengajaran sejarah disekolah maka diharapkan siswa dapat mengetahui dan memahami salah

satunya tentang sejarah lokal di dalam ruang lingkup wilayah mereka masing-masing terlebih dahulu (Aman, 2011).

Kualitas pembelajaran sejarah lokal ditentukan oleh materi yang disampaikan dan usaha guru dalam mengajar. Dalam rangka meningkatkan rasa sadar akan sejarah yang ada dan mencegah ketidaktahuan siswa tentang nilai sejarah yang terdapat di sekitar maka pembelajaran sejarah melalui sejarah lokal wajib dipelajari (Widja, 1991). Guru mata pelajaran sejarah harus mempunyai ilmu dan keterampilan cukup dalam mengajar. Guru juga perlu menggunakan metode pembelajaran inovatif untuk menarik minat siswa dan mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif siswa. Karena kemampuan berpikir kritis sangat penting dan berguna dalam seluruh aspek kehidupan, maka kemampuan ini harus diterapkan dengan baik (Ilya, 2022). Berpikir secara kritis merupakan keahlian yang dibutuhkan dalam memecahkan dan menghadapi berbagai tantangan yang ada. Berpikir kritis adalah keterampilan setiap individu dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, dan mengembangkan solusi dari masalah yang ada melalui bertanya kepada diri sendiri (Christina & Kristin, 2016). Peserta didik mulai menerapkan berpikir kritis ketika terlibat dalam diskusi bersama teman sebaya. Interaksi ini memiliki tujuan agar peserta didik tidak hanya dapat memahami argumen yang ditawarkan, tetapi juga dapat membuat dan mempertahankan argumen dengan benar dan meyakinkan.

Peserta didik yang memiliki keahlian berpikir kritis bisa mengatasi permasalahan yang ada di kehidupan mereka (Irfan M et al., 2019). Mereka akan mampu menganalisis masalah dengan cermat, mengevaluasi berbagai solusi yang ada, dan mengambil keputusan yang tepat. Namun, kemampuan berpikir kritis tidak dapat dilatih secara instan. Bagi peserta didik, interaksi ini mampu membantu mereka membangun keterampilan dalam berpikir kritis, mengatasi kesulitan, serta berkomunikasi (Anggraini & Yafterson, 2023). Bagi guru, interaksi dengan peserta didik akan menghasilkan informasi vital mengenai sejauh mana para siswa memahami materi yang disampaikan. Informasi ini kemudian digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan *feedback*. Generasi penerus, yang kelak akan mengemban peran penggerak dan pemimpin di kemudian hari, ialah kalangan pelajar. Karenanya, diperlukan kemampuan intelektual yang unggul, kemampuan menganalisis masalah, dan keterampilan agar mereka mampu bersaing dengan baik (Chalimi, 2024).

Tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada pelajar, guru juga bertanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan dan mental mereka. Guru harus mempersiapkan pelajar agar mampu menghadapi persaingan dan tantangan. Karenanya, kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat diperlukan pelajar. Kemampuan

ini akan membantu pelajar untuk tumbuh di tingkat pendidikan yang berikutnya dan bersiap untuk berkompetisi bersama dengan pelajar lain. Semua peserta didik, terutama di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) perlu mempunyai kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini menghasilkan dampak positif pada perkembangan kognitif mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung pada 21 September 2020 di SMA Negeri 3 Kota Pontianak ditemukannya siswa yang berkemampuan berpikir kritis. Keahlian berpikir kritis pada pelajar terlihat berdasarkan seluruh tindakan yang dilaksanakan baik di dalam atau luar sekolah. Aktivitas ini mencakup berbagai kegiatan. Misalnya kegiatan seperti berdiskusi, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan argumen, mencari jalan keluar berdasarkan permasalahan yang ada, serta berinteraksi bersama individu lain. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah melalui materi sejarah lokal bisa menghasilkan pengaruh positif untuk siswa. Dengan adanya pembelajaran ini, peserta didik akan bisa mengembangkan keterampilan kognitif, efektif, serta psikomotorik. Sasaran tersebut tentu terkait erat dengan kewajiban lembaga formal pendidikan sekolah yang tugasnya menciptakan peserta didik berkualitas sehingga mereka mampu terlibat secara aktif di masyarakat. Pelajar yang memiliki kualitas adalah mereka yang seimbang dalam aspek moral, intelektual, sikap keterampilan, dan berkemampuan berpikir kritis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan yang diadopsi dalam proses penelitian. Menurut Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah pendekatan yang bersandar pada postpositivisme. Metode ini diterapkan guna menyelidiki karakteristik alami suatu objek, yang mana alat utamanya adalah peneliti. Pengumpulan data melalui triangulasi, analisis data secara induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif berfokus pada arti dibanding generalisasi. Menurut Sugiyono (2016), instrumen utama di penelitian kualitatif yaitu penelitian itu sendiri. Meskipun penelitian kualitatif mengandalkan dirinya sendiri selaku instrumen, kemungkinan pengembangan instrumen penelitian sederhana tetap terbuka setelah fokus penelitian menjadi jelas (Khodijah, 2016). Harapannya, pengembangan ini mampu melengkapi data dan memungkinkan perbandingan informasi yang diperoleh dari wawancara serta observasi.

Data primer dan data sekunder dimanfaatkan pada penelitian ini. Data primer secara langsung diperoleh dari informan penelitian, yaitu Dian Agustin, S.Pd, guru Sejarah SMA

Negeri 3 Kota Pontianak. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber untuk melengkapi dan memperkuat pemahaman akan fenomena yang diteliti. Sumber data sekunder ini meliputi hasil wawancara dengan guru sejarah, wali kelas, dan perwakilan siswa XI IPS SMA Negeri 3 Kota Pontianak, serta dokumentasi seperti buku pelajaran sejarah, perangkat pembelajaran, catatan observasi mengenai kondisi sekolah, serta komunikasi antara siswa dengan guru pada saat aktivitas pembelajaran di kelas atau melalui *E-learning*. Teknik observasi menggunakan pedoman observasi sebagai alat bantu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mempermudah peneliti mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Berikut ini merupakan hasil wawancara dan observasi dari terhadap peserta didik.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS MATERI SEJARAH LOKAL		TRANSKRIP HASIL WAWANCARA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS MATERI SEJARAH LOKAL			
Nama : Muhamad Iqbal Ramadani		Nama : Fransisco dodo mamul			
Jabatan : Kelas XI IPS		Jabatan : Kelas XI IPS			
Tanggal Wawancara : 3 Maret 2023		Tanggal Wawancara : 3 Maret 2023			
No	Pada Pertanyaan	Jawaban	No	Pada Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana cara menyetujui pertanyaan yang akan kamu sampaikan?	Sebelum pertanyaan biasanya saya akan mengecek dulu baru bertanya. kalo-pada biasanya saya akan menuliskan pada-pada di ruang lain.	1	Bagaimana cara menyetujui pertanyaan yang akan kamu sampaikan?	Kalo saya orangnya kalo ada yang mengajukan akan langsung bertanya, biasanya bentuk pertanyaan apa itu yang mungkin akan saya sampaikan apa itu apa
2	Bagaimana cara menuliskan kriteria pertanyaan sehingga dapat menjadi kerangka jawaban dari pertanyaan tersebut?	Caranya dengan menulis "kalo-kalo" atau "apa" sebagai kerangka jawaban dari pertanyaan itu bisa dibayangkan seperti apa	2	Bagaimana cara menuliskan kriteria pertanyaan sehingga dapat menjadi kerangka jawaban dari pertanyaan tersebut?	Saya biasanya kalo bertanya yang belum diketahui itu, jadi kalo saya bertanya itu itu kalo mau jawabannya seperti apa, tapi kalo jawabannya tidak sesuai dengan apa yang saya sampaikan biasanya saya akan menuliskan ulang.
3	Apakah kamu lakukan agar orang lain dengan permasalahan yang sedang dibahas?	Biasanya dengan "kalo" "seandainya" atau "tapi", kemudian menuliskan lagi.	3	Apakah kamu lakukan agar orang lain dengan permasalahan yang sedang dibahas?	Apakah saya bisa lakukan kerangka jawaban? kalo-kalo udah ada jawab akan ditanyakan lagi, tapi kalo dituntut untuk tetap kalo biasanya akan beres kalo bisa dengan baik.
4	Bagaimana cara dapat menyimpulkan pertanyaan atau permasalahan dari pertanyaan?	Biasanya membaca dulu, kemudian setelah itu saya akan menulis untuk menulis jawaban dari pertanyaan yang ada.	4	Bagaimana cara dapat menyimpulkan pertanyaan atau permasalahan dari pertanyaan?	Untuk dapat menyimpulkan pertanyaan atau permasalahan dari pertanyaan biasanya saya akan menuliskan dulu pertanyaan yang ada, kemudian baru menjawabnya. kalo-kalo udah ada jawab akan ditanyakan lagi, tapi kalo dituntut untuk tetap kalo biasanya akan beres kalo bisa dengan baik.
5	Apakah kamu lakukan agar orang lain dapat menerima ide dan jawaban yang disampaikan?	Mengulangkannya lebih lagi.	5	Apakah kamu lakukan agar orang lain dapat menerima ide dan jawaban yang disampaikan?	Untuk dapat menyimpulkan pertanyaan atau permasalahan dari pertanyaan biasanya saya akan menuliskan dulu pertanyaan yang ada, kemudian baru menjawabnya. kalo-kalo udah ada jawab akan ditanyakan lagi, tapi kalo dituntut untuk tetap kalo biasanya akan beres kalo bisa dengan baik.
6	Bagaimana cara dapat menerima argumen atau jawaban yang disampaikan?	Ya, menerimanya sebagai bahan untuk pembelajaran saja.	6	Bagaimana cara dapat menerima argumen atau jawaban yang disampaikan?	Untuk dapat menyimpulkan pertanyaan atau permasalahan dari pertanyaan biasanya saya akan menuliskan dulu pertanyaan yang ada, kemudian baru menjawabnya. kalo-kalo udah ada jawab akan ditanyakan lagi, tapi kalo dituntut untuk tetap kalo biasanya akan beres kalo bisa dengan baik.
7	Apakah kamu lakukan ketika mendapatkan informasi yang akan valid atau tidak benar?	Biasanya saya "tanya" teman dan mencari tahu dengan menanya.	7	Apakah kamu lakukan ketika mendapatkan informasi yang akan valid atau tidak benar?	Dipastikan lagi argumen saya, jika sudah benar karena jawabannya apa saja dan dari apa yang disampaikan pada-pada orang lain.
8	Bagaimana cara dapat mengorganisir sebuah argumen atau jawaban ke dalam bentuk?	Argumen mengorganisir itu bisa saja akan terorganisir, nanti dengan menuliskan apakah sudah sesuai dengan pertanyaan yang ada.	8	Bagaimana cara dapat mengorganisir sebuah argumen atau jawaban ke dalam bentuk?	Jika argumen saya sudah ya sudah saya akan menuliskan dulu pertanyaan yang ada, kemudian baru menjawabnya. kalo-kalo udah ada jawab akan ditanyakan lagi, tapi kalo dituntut untuk tetap kalo biasanya akan beres kalo bisa dengan baik.
9	Apakah kamu lakukan ketika guru sedang mengajukan di kelas?	Biasanya kalo sudah jawab ya tinggal dijawab-bisa saja, kalo-kalo udah ada jawab akan ditanyakan lagi, tapi kalo dituntut untuk tetap kalo biasanya akan beres kalo bisa dengan baik.	9	Apakah kamu lakukan ketika guru sedang mengajukan di kelas?	Kalo-kalo udah ada jawab akan ditanyakan lagi, tapi kalo dituntut untuk tetap kalo biasanya akan beres kalo bisa dengan baik.
10	Pertanyaan seperti apa yang sering kamu dapatkan?	Biasanya dengan kata "bagaimana, kenapa".	10	Pertanyaan seperti apa yang sering kamu dapatkan?	Kalo-kalo udah ada jawab akan ditanyakan lagi, tapi kalo dituntut untuk tetap kalo biasanya akan beres kalo bisa dengan baik.

Gambar 1. Hasil wawancara peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik yang diteliti mempunyai keahlian berpikir yang sangat baik dibandingkan para peserta didik lainnya. Pertanyaan yang diajukan kepada guru, metode untuk menyampaikan argumen selama diskusi. Peneliti mengidentifikasi penemuan pada hasil penelitian yaitu terdapat keahlian berpikir kritis dari peserta didik tersebut. Seifert & Hoffinung dalam (Deswani, 2009), menjelaskan bahwa terdapat berbagai aspek dari berpikir kritis seperti, 1) *the fundamentals of reasoning*; 2) *domain specific information*; 3) *metacognitive knowledge*; 4) *values, attitudes, and dispositions*. Teori diatas sejalan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik berkemampuan berpikir kritis terutama di SMA Negeri 3 Kota Pontianak.

Profil peserta didik yang mempunyai keahlian berpikir kritis di SMA Negeri 3 Kota Pontianak berupa, 1) dapat menelaah suatu permasalahan atau argument orang lain; 2) mempunyai komunikasi yang baik; 3) dapat menemukan fakta dengan meneliti informasi yang diperoleh; 4) dapat menampung argumen dari orang lain; 5) dapat menyelesaikan permasalahan

serta dan menawarkan jalan keluar; 6) mempunyai rasa ingin tahu yang besar; 7) tidak gampang percaya pada informasi yang baru diperoleh; 8) gemar memberikan dan menjawab pertanyaan. Karakteristik tersebut adalah profil peserta didik SMA Negeri 3 Kota Pontianak yang mempunyai kemampuan berpikir kritis.

Proses penyampaian materi sejarah berbasis materi sejarah lokal pada kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 3 Kota Pontianak dalam pembelajaran sejarah berbasis materi sejarah lokal. Berdasarkan hasil penelitian, pada aktivitas pembelajaran dan penyampaian materi sejarah lokal di kelas XI IPS, langkah awal yang dilakukan yaitu guru akan mengingatkan peserta didik untuk mengisi absen kehadiran di link yang sudah dibuat oleh guru, ketika menggunakan *google meet* atau *zoom* absensi peserta didik juga dilakukan, memulai pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu kemudian memberikan pertanyaan tentang materi apa yang sudah dipelajari pada minggu lalu, selanjutnya penyampaian tujuan pembelajaran, dan pemberian motivasi untuk peserta didik. Seluruh proses yang dilakukan pada pendahuluan telah selaras dengan RPP. Berdasarkan hasil penelitian pada guru mata pelajaran sejarah ibu Dian Agustin S.Pd, dalam menyampaikan materi sejarah lokal untuk bisa peserta didik berpikir kritis ini guru hanya menyampaikan materi pokok kemudian peserta didik mencari sendiri materi di buku ataupun materi di internet, kemudian mereka mempresentasikan penemuan yang mereka dapatkan.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian saat pembelajaran peserta didik juga telah mempunyai buku Lembar Kerja Siswa (LKS) dan terdapat buku paket yang dipinjamkan dari pihak sekolah kepada peserta didik, namun materi sejarah lokal tidak ada di dalam buku maupun LKS, maka dari itu guru mengarahkan peserta didik untuk memperoleh materinya melalui internet yang sumbernya terpercaya. Saat pembelajaran sejarah dengan materi sejarah lokal berlangsung dapat dilihat bahwa peserta didik tertarik untuk lebih mendalami sejarah lokal. Hal itu disebabkan oleh keinginan mereka untuk mempelajari sejarah serta peninggalan yang masih tersedia di daerahnya saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh peserta didik kelas XI IPS hanya diambil 3 orang dengan persentasi minat yang tinggi dalam pembelajaran sejarah materi sejarah lokal. Sebagian mengatakan Dian Agustin, S.Pd saat diwawancarai menjelaskan jika kadang-kadang mereka memanfaatkan sumber dari Balai Kajian Nilai Budaya Kalimantan Barat serta biasanya dari program sekolah ada yang namanya Lawatan sejarah yang mana kegiatannya pergi mengunjungi tempat yang memiliki nilai sejarah lokal itu sendiri tetapi karena kondisi pandemi ini menghambat dan lawatan sejarah tidak bisa dilakukan.

Jadi dalam proses pembelajaran sejarah lokal untuk kemampuan berpikir kritis, guru wajib mencermati terkait materi yang tepat dalam rangka meraih tujuan yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian dengan ibu Dian Agustin, S.Pd yang merupakan guru sejarah kelas XI IPS bahwa, untuk indikator yang pertama yaitu menumbuhkan rasa kebanggaan terlebih dahulu yang bertujuan agar peserta didik timbul rasa ingin tahu lebih tinggi tentang sejarah lokal di daerah mereka masing-masing, kemudian setelah timbul minat terhadap sejarah lokal diarahkan kepada mereka untuk mencari informasi lebih banyak berdasarkan fakta, menganalisis serta diharapkan bisa menceritakan ulang apa yang sudah dipelajari dan didapatkan. Dan yang terakhir adalah dimana sesi pendiskusian antara siswa dan guru terkait materi yang dilakukan berdasarkan pertanyaan dan menjawab sesuai dengan pertanyaan. lalu guru dan peserta didik juga diakhir akan menyimpulkan bersama-sama hasil dari apa yang telah dibahas dan didiskusikan.

Karakteristik peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah berbasis materi sejarah lokal kelas XI IPS SMA Negeri 3 Kota Pontianak. Setiap peserta didik SMA Negeri 3 Kota Pontianak pasti mempunyai ciri dan karakteristik khusus sebagai pembeda dengan peserta didik lain. Pada situasi ini berpikir kritis berarti menilai keadaan secara reflektif, logis dan produktif untuk menetapkan keputusan dengan baik. Ciri yang pertama adalah, dapat menelaah permasalahan dan argument orang lain. Peserta didik mempunyai keahlian untuk menelaah suatu permasalahan, pendapat serta informasi yang datang. Ini ditunjukkan dari bagaimana mereka menanggapi pertanyaan ataupun pernyataan. Dengan demikian bisa menjadi penilaian terkait seberapa mampu peserta didik dalam menganalisa suatu permasalahan. Pada pembelajaran menganalisis, peserta didik dituntun untuk beraktifitas diskusi, bertanya dan iskusi, dan membaca. Kedua yaitu, mempunyai komunikasi yang baik. Peserta didik yang mempunyai keahlian berpikir kritis tidak hanya berpacu pada otak saja untuk mendapatkan sebuah fakta. Namun, seseorang yang berpikir kritis pasti memiliki keahlian dalam interaksi atau berkomunikasi yang baik antar sesama.

Jika seseorang hanya bisa berpikir kritis tidak seluruhnya dapat mengekspresikannya. Setiap orang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis harus bisa menjelaskan solusi dan argumennya. Menerima dan mengirim berita atau pesan dari dua atau lebih orang dengan tujuan saling mengerti isinya merupakan definisi komunikasi. Peserta didik SMA Negeri 3 Kota Pontianak dapat menyampaikan informasi dengan jelas, sementara yang menerima informasi juga bisa memahami apa yang disampaikan. Peserta didik pada penelitian ini sudah terbiasa berpartisipasi dalam diskusi, perlombaan, diskusi, dan lain-lain. Dari hal ini bisa dikatakan

bahwa peserta didik yang ada di SMA Negeri 3 Kota Pontianak mempunyai kemampuan yang baik dalam interaksi. Ketiga yaitu, dapat menemukan fakta dengan meneliti informasi yang diperoleh. Menemukan fakta dalam segala informasi yang ada di lingkungan sekitar pasti memerlukan ketelitian. Tujuan dari ketelitian yaitu agar mengetahui benar tidaknya informasi yang didapatkan dari argumen teman, buku, fakta yang terjadi dan sumber lainnya. Menurut (Slavin, 2008) menjelaskan jika kebergantungan lapangan yang dikenal sebagai *field dependent* dan ketidakbergantungan lapangan yang dikenal sebagai *field independent* merupakan dua jenis gaya kognitif yang membedakan individu.

Keempat yaitu, dapat menampung argumen orang lain. Peserta didik yang berpikir kritis itu terbuka terhadap argumen yang disampaikan oleh orang lain. Ini dilakukan dengan tujuan memberi siswa kemampuan untuk menampung argumen dari berbagai macam sudut pandang, yang akan membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik. Peserta didik yang terbuka akan menunjukkan perasaan ragu ketika ada masalah, tetapi mereka tidak mempertanyakan apa yang terjadi kepadanya. Suatu hal dikatakan baik jika setiap orang bisa memahami argumen dari orang lain, namun sebaiknya sebuah argumen harus dipilah baik dan buruknya. Kelima yaitu, bisa menyelesaikan dan memberikan jalan keluar dari permasalahan yang ada. Slavin (2008) menyebutkan jika setiap peserta didik memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan masalah dalam belajar. Setiap orang memilih proses yang mereka sukai dan mengolah kembali informasi sebagai tanggapan. Para peserta didik yang berpikir kritis akan dengan cepat menyelesaikan masalah yang ada dengan mencari penyebab permasalahan, fakta-fakta yang terjadi dan menelaah ulang seluruh hal yang baru.

Keenam yaitu, mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Hal ini bisa membuktikan jika peserta didik mempunyai pemikiran yang kritis. Jika seseorang tersebut mendapatkan sebuah argumen, tidak mudah baginya untuk langsung menerima. Orang tersebut akan meneliti lebih dalam kepastian dari apa yang didupatkannya. Keingintahuan yang tinggi bisa berdampak pada sumber yang didapatkan untuk meneliti suatu masalah yang ada. Peserta didik yang tidak cukup pada suatu permasalahan akan mengungkapkan apa yang ingin diungkapkannya. Hal ini didukung oleh teori (Deswani, 2009) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis memiliki banyak karakteristik, seperti 1) kemandirian berpikir; 2) reflektif; 3) pemahaman suatu sikap 4) rasional dan beralasan; 5) konseptualisasi. Ketujuh yaitu, tidak gampang percaya dengan informasi yang baru diperoleh. Alangkah lebih baik jika informasi yang baru saja didapatkan dicari lebih dahulu akan kebenarannya. Tujuannya adalah supaya tidak terjadi kesalah pahaman ketika hendak menyalurkan informasi yang didapatkan kepada orang lain. Peserta didik wajib mencari



terlebih dahulu yang bisa dilakukan dengan menanyakan pada orang yang lebih mengerti, membaca sumber yang akurat, dan berdiskusi dengan rekan-rekannya.

Hal tersebut menggambarkan bahwa peserta didik bisa mencari fakta yang benar dalam suatu informasi. Hal ini didukung oleh teori (Carin and Sun, 1998) yang menyebutkan jika berpikir kritis memiliki kategori, 1) menjelaskan; 2) mengukur; 3) membuat hipotesis dan prediksi; 4) menginterpretasikan data; 5) mengasumsi; 6) merancang penelitian; 7) mengurangi kesalahan percobaan; 8) menganalisis; 9) mengamati; 10) mengevaluasi; dan 11) membuat grafik. Kedelapan yaitu, gemar memberikan dan menjawab pertanyaan. Seseorang yang berpikir kritis sangat menyukai dan aktif untuk bertanya. Cara ini akan membantu peserta didik memperoleh jawaban yang diinginkan apabila ada sesuatu yang mengganjal. Selaras dengan hal tersebut, seorang yang berpikir kritis harus bisa menjawab pertanyaan sambil mempertimbangkan kebenaran suatu pernyataan.

Aspek yang mempengaruhi peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 3 Kota Pontianak dalam berpikir kritis pada pembelajaran sejarah berbasis materi sejarah lokal. Aspek yang mempengaruhi peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 3 Kota Pontianak dalam berpikir kritis pada pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal memiliki enam faktor atau elemen yang memiliki peran penting yaitu, 1) motivasi diri; 2) pengembangan pengetahuan diri; 3) kecemasan; 4) interaksi sosial; 5) lingkungan pertemanan. Hal tersebutlah yang dijadikan alasan peserta didik untuk mengembangkan keahlian berpikir kritisnya. Pertama yaitu, peserta didik mempunyai motivasi pada dirinya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi memiliki definisi 1) sesuatu yang secara tidak sadar atau sadar mendorong seseorang untuk melaksanakan sebuah tindakan yang memiliki tujuannya; 2) suatu dorongan yang mengakibatkan tergerakannya seorang individu atau kelompok dengan tujuan memperoleh rasa puas apabila melakukannya. Peserta didik mempunyai dorongan atau motivasi yang akan mengarahkan dirinya dalam meraih cita-cita atau memperoleh sesuatu yang diharapkan. Ini menjadi faktor utama peserta didik untuk meningkatkan lebih baik keahlian yang dimiliki.

Kedua yaitu, mengembangkan pengetahuan diri. Kemampuan seseorang dalam menuntaskan suatu masalah, membuat hubungan antara satu hal dengan hal lain serta merespon dorongan dengan baik disebut dengan pengetahuan yang dikenal sebagai kecerdasan. Sesuai dengan usia dan tingkah perkembangannya, maka intelektual peserta didik bisa meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Ketika seseorang termasuk peserta didik bertambah usia, mereka akan menjadi lebih matang. Hal ini sejalan dan didukung oleh pendapat teori (Hassoubah, 2002) yang menjelaskan bahwa salah satu karakteristik seseorang yang memiliki

pemikiran kritis akan menunjukkan hubungan antara permasalahan yang sedang terjadi dengan pengalaman atau permasalahan lain yang selaras. Ketiga yaitu, kecemasan diri. Keadaan emosional dimana seseorang merasakan kekhawatiran dan gelisah akan bahaya didefinisikan sebagai rasa cemas. Apabila seseorang mendapatkan stimulus yang berlebihan maka rasa cemas akan muncul secara otomatis. Tanggapan seseorang ketika terdapat cemas bisa bersifat destruktif dan konstruktif. Dikatakan konstruktif apabila terdapat keinginan peserta didik untuk belajar dan mengubah rasa tidak nyamannya dan berfokus pada jalannya hidup. Sementara itu, dikatakan destruktif jika mengakibatkan kepanikan dan kecemasan yang berlebihan hingga berdampak pada terhambatnya kemampuan berpikir.

Keempat yaitu, interaksi sosial. Proses interaksi sosial merupakan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Peserta didik yang bisa berinteraksi sosial dinilai berdasarkan cara berdiskusi, cara menyampaikan argumennya dan kemampuan dalam menerima argumen orang lain. Langkah dalam memaksimalkan keahlian berpikir kritis siswa terhadap pemanfaatan bahasa, materi pelajaran, pengujian keakuratan ilmu pengetahuan, penggunaan struktur logika agar berpikir logis, serta berbagai pengalaman bisa memberikan manfaat peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri. Keimanan, kemandirian, kesopanan dan keberanian sangat penting dimiliki karena hal tersebut bisa mengarahkan peserta didik untuk dewasa, bertanggung jawab dan bermoral dalam bermasyarakat (R. Paul, 1990). Kelima adalah lingkungan pertemanan peserta didik. Lingkungan dikatakan sebagai salah satu faktor yang memotivasi peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis. Yang mana peserta didik diwajibkan agar lebih peka pada kondisi sekitar. Lingkungan bisa memberikan suatu pelajaran berharga untuk seseorang, khususnya dalam mengembangkan penafsirannya. Dapat dikatakan memberikan dampak positif untuk peserta didik karena bisa mengarahkan mereka dalam suatu diskusi, pengalaman dan tanya jawab.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Kota Pontianak mempunyai profil kemampuan berpikir kritis yang mencakup kemampuan menguraikan masalah atau pendapat orang lain, kemampuan komunikasi yang baik, kecakapan mencari kebenaran melalui penelitian informasi, kemampuan menampung dan mendengarkan argumen dari orang lain, keahlian dalam menyelesaikan dan memberikan jalan keluar dari permasalahan yang ada, rasa ingin tahu yang besar, kritis terhadap informasi baru, serta gemar bertanya dan mampu menjawab pertanyaan. Penerapan berpikir

kritis dalam pembelajaran sejarah lokal telah berjalan dengan baik, ditandai dengan antusiasme siswa, dukungan moral yang diberikan oleh guru, dan penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti kegiatan brainstorming dan diskusi. Selain itu, terdapat beberapa elemen yang berpengaruh pada pemikiran kritis siswa, antara lain motivasi diri, pengembangan pengetahuan diri, perasaan cemas, interaksi sosial, dan lingkungan pertemanan. Aspek-aspek ini berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif siswa yang mempunyai keahlian berpikir kritis.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdullah. (2013). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Aman. (2011). *Model Pembelajaran Sejarah*. Ombak.
- Anggraini, S., & Yafterson, R. B. (2023). Analisis Kemampuan Siswa dalam Belajar Sejarah di SMA N 2 Padang. *Journal on Education*, 06(01), 8866–8875.  
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4371>
- Carin and Sun. (1998). *Metodologi pembelajaran IPA*. Bumi Aksara.
- Chalimi, I. R. (2024). Problematika Pembelajaran Bermuatan Materi Sejarah Lokal di SMAN 6 dan SMAN 8 Kota Pontianak. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2091–2102.  
<https://doi.org/10.58230/27454312.432>
- Christina, L. V., & Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Group Investigation (Gi) Dan Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 217.  
<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p217-230>
- Deswani. (2009). *Asuhan keperawatan dan Berfikir Kritis*. Salemba Medika.
- Fuadiyah, M. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Soal-Soal HOTS Tentang Ruang Lingkup Sejarah pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X SMAN 1 Inderalaya. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 89–96.  
<https://doi.org/10.52217/lentera.v17i1.949>
- Hassoubah. (2002). *Develoving Creative & Critical Thinking Skills (Cara Berpikir Kreatif dan Kritis)* (Yayasan Nu).
- I Gede Widja. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Dalam Pengajaran Sejarah*. Angkasa.
- Ilya. (2022). Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islammin 3 Pontianak. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 2(0).

<https://doi.org/10.51878/social.v2i3.1531>

- Irfan M, Na`im B M, & Putri R et al. (2019). The Implementation of Problem Based Learning Through Audio Visual Media in Improving Student`s Basic Level of Critical Thinking Ability and History Learning Outcomes. *Jurnal Historica*, 3(1), 49–63. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JHIS/article/view/10306>
- Jumardi, J. (2017). Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 70–80. <https://doi.org/10.21009/jps.062.08>
- Khodijah, N. (2016). *Psikologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo.
- Kochar, S. (2013). *Pembelajaran sejarah teaching of history*. PT Gramedia Indonesia.
- R. Paul. (1990). *Critical Thinking: What Every Person Needs to Survive in a Rapidly Changing World* (Center for).
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning* (J. Hopking & University (eds.)).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sugiyono (ed.)). Alfabetha.
- Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Ombak.
- Wartoyo. (2012). *Pengantar Sejarah Lokal*. Cakrawala Media.